ANALISIS KOMPARATIF KEUNTUNGAN PETANI KARET DENGAN DAN TANPA PROGRAM GERAKAN BOKAR BERSIH DI DESA KEBUN RAYA KECAMATAN KINTAP KABUPATEN TANAH LAUT

The Profit Comparative Analysis of Smallscale Rubber Farmers With or Without Pure Rubber Material Program in Village Kebun Raya Kintap District Tanah laut

Rita Puspitasari*, Nina Budiwati, Rifiana
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: ritapuspita550@gmail.com

Abstrak. Hal yang mendasari adanya gerakan bokar bersih yaitu untuk meningkatkan mutu karet yang dihasilkan oleh petani karet karena melihat semakin merosotnya harga karet ditingkat petani disebabkan karena pengolahan bokar yang masih dibawah standar dengan cara memasukkan kotoran berat maupun ringan serta penggunaan pembeku lateks yang tidak direkomendasikan.Pemerintah melalui Permentan No.38 Tahun 2009 menjelaskan betapa pentingnya petani karet mengolah bokar bersih, karena dengan adanya gerakan bokar bersih akan meningkatkan pendapatan petani serta bokar yang dihasilkan memiliki harga jual yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih, untuk menganalisis komparatif keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih, dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani karet dalam mengolah dan menjual Bokar. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode secara *non proporsionite random sampling* dengan memilih 30 responden di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap. Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka waktu satu bulan rata-rata biaya total petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 772.611 per ha dengan pendapatan sebesar Rp 2.166.856 per ha dan keuntungan sebesar Rp 1.666.856 per ha. Sedangkan untuk rata-rata biaya total petani karet tanpa program gerakan bokar bersih dalam jangka waktu satu bulan sebesar Rp 740.386 per ha dengan pendapatan sebesar Rp 1.279.497 per ha dan keuntungan sebesar Rp 769.497 per ha.Perbandingan keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih menggunakan Uji-t diperoleh nilai t hitung 6,752 dengan nilai sig 0,000 yang berarti nilai probabilitas sig < 0,05 ini menjelaskan bahwa keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih berbeda secara nyata.

Kata kunci: Keuntungan, petani karet, bokar

PENDAHULUAN

Gerakan Nasional bokar bersih di Kalimantan Selatan bermula sekitar tahun 2009, dari pengertiannya bokar bersih yaitu bekuan lateks/bekuan getah susu yang dikeluarkan dari pohon karet dikebun karet rakyat baik yang dibekukan sengaja maupun membeku secara alami, untuk kemudian diolah lebih lanjut dipabrik pengolahan (Pabrik SIR/crepe dan rumah asap). Jenis bokar ada beberapa yaitu lump mangkok, slab, sit angin dan sit asap. Program gerakan bokar bersih di Kalimantan Selatan mencakup semua Kabupaten, salah satunya di Kabupaten Tanah Laut. Pada awalnya Kabupaten Tanah Laut memilih 4 Kecamatan untuk menjadi contoh pelaksanaan gerakan bokar bersih yaitu Kecamatan Panyipatan, Kecamatan Batu Ampar,

Kecamatan Jorong dan Kecamatan Kintap. Pemerintah Kabupaten Tanah Laut melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Laut membentuk Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) dalam melaksanakan program gerakan bokar bersih tersebut.

Kecamatan Kintap adalah kecamatan yang dinilai berhasil menjalankan program gerakan bokar bersih sekabupaten dari empat kecamatan yang mengikuti program tersebut. Di Kecamatan Kintap terdapat UPPB Karya Tani yang terbentuk di Desa Kebun Raya. Dengan adanya UPPB Karya Tani di Desa Kebun Raya petani karet mendapatkan harga yang lebih tinggi dari sebelum melaksanakan program gerakan bokar bersih. Perbedaan harga itu berkisar Rp 500–1.000/kg dengan kecamatan lain di Kabupaten Tanah Laut. Dengan demikian diperlukan penelitian tentang Analisis Komparatif Petani Karet Dengan dan Tanpa Gerakan Bokar Bersih Di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut.

Bahan olah karet pada dasarnya dibagi atas empat jenis yaitu lateks kebun, sitangin, slab, dan lump. Lateks kebun pada kriteria bahan olah karet memiliki syarat yaitu lateks kebun hasil penyadapan mempunyai kadar karet kering (KKK) antara 20-35 persen (Penebar Swadaya, 2008 : 20).

Dengan kondisi kebun dan infrastruktur yang ada, maka sebagian besar karet rakyat dipasarkan dalam bentuk padat sehingga hampir 100% digunakan sebagai bahan baku industri crumb rubber atau karet remah yang dikenal dengan jenis mutu Standard Indonesian Rubber (SIR 10-20) (Nazaruddin, 1992 : 37).

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap; (2) Untuk menganalisis komparatif keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap; (3) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani karet dalam mengolah dan menjual Bokar di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani, sehingga dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perkembangan dan kemajuan usahanya secara efektif dan efisien. Bagi penulis sendiri penelitian ini dapat sebagai sarana menganalisis dan menambah pengetahuan dibidang perkebunan, selain itu juga bagi peneliti lain penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran mengadakan penelitian selanjutnya dan diharapkan pnelitian ini berguna bagi instansi terkait.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari Bulan September 2017 sampai Maret 2018 yaitu sejak dari persiapan, pengolahan, analisis data serta pembuatan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Periode perhitungan analisis adalah selama 1 bulan yaitu Agustus. Data primer yang diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan responden dan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperlukan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari dinas/instansi terkait, seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan Holtikultura Kabupaten Tanah Laut serta melalui studi pustaka dari berbagai media yang berhubungan dengan penelitian guna untuk menunjang/melengkapi penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dilakukan secara *non proporsionite random sampling* dengan memilih 30 responden di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap yang memiliki luas lahan 1 ha. Populasi petani karet di desa Kebun Raya Kecamatan Kintap terdiri atas dua populasi yaitu populasi petani karet dengan program gerakan bokar bersih dan populasi petani karet tanpa program gerakan bokar bersih. Petani karet yang menjadi responden adalah petani karet yang memiliki luas lahan 1 ha dan umur tanaman karet 13-14 tahun. Populasi petani karet dengan program

gerakan bokar bersih di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap terdiri atas 3 kelompok tani dan dipilih secara *non proporsionite random sampling* yaitu diambil 5 orang petani responden setiap kelompoknya. Dan petani karet tanpa program gerakan bokar bersih dari 10 kelompok tani dipilih 3 kelompok tani secara purposivedengan alasan tanaman karet berumur 13-14 tahun dan luas lahan 1 ha. Dari 3 kelompok tani tersebut diambil masing-masing 5 orang per kelompok tani untuk dijadikan responden.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu tentang biaya, pendapatan dan keuntungan petani karet di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995: 80).

Untuk menghitung total biaya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

TC = EC + IC

dengan : TC Total biaya (Rp)
EC Biaya Eksplisit (Rp)
IC Biaya Implisit (Rp)

Untuk.menghitungonilaiopenyusutan peralatan menggunakan Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*). Secara umum rumus tersebut dapat ditulis sebagai berikut (Kasim, 2004 :28) :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nb} - \text{Ns}}{\text{n}} \text{ x Len}$$

dengan: Nb Nilai pembelian (Rp)
Ns Tafsiran nilai sisa (Rp)
n Umur ekonomis (tahun)
Len Lama efektif penggunaan (bulan)
Nb Nilai pembelian (Rp)
Ns Nilai sisa (Rp)
n Umur ekonomis (tahun)
Len Lama efektif penggunaan (bulan)

Untuk mendapatkan jumlah penerimaan yang diterima oleh petani yaitu mengalikan jumlah komoditi dengan harga jual (Soekartawi, 1995 : 54) :

TR = Y . Py

dengan: TR Penerimaan total pengolahan karet (Rp).
Y Banyaknya produksi selama 1 bulan (kg).
Py Harga produksi (Rp/kg).

Untuk menghitung pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya eksplisit. Secara matematis dapat ditulis (Kasim, 2004: 32):

FI = TR - TCe

dengan: FI Pendapatan (Rp)
TR Total Penerimaan (Rp)
TCe Biaya Eksplisit (Rp)

Sedangkan untuk mengetahui keuntungan adalah seluruh selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 1997: 22) :

π = TR – TC

dengan: π Keuntungan pengolahan (Rp)
TR Penerimaan pengolahan (Rp)
TC Total biaya (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis komparatif keuntungan petani karet melalui program gerakan bokar bersih dan tanpa program gerakan bokar.

Untuk menguji perbandingan keuntungan antara petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih dilakukan dengan uji-t yaitu (Sugiyono, 2009: 18):

Ho : $\mu 1 = \mu 2$

Hi : $\mu 1 > \mu 2$

$$t_{hitung} = \frac{(\overline{X1} - \overline{X2})}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n1} + \frac{S_2^2}{n2}}}$$

dengan: $\mu 1$ Keuntungan petani karet dengan program gerakan bokar bersih.
$\mu 2$ Keuntungan petani karet tanpa program gerakan bokar bersih.
$\overline{X1}$ Nilai rata-rata dari keuntungan petani karet dengan menggunakan program bokar bersih.

$\overline{X2}$	Nilai rata-rata dari keuntungan petani karet menggunakan program bokar bersih.
S_1^2	Varians keuntungan petani karet dengan gerakan bokar bersih.
S_2^2	Varians keuntungan petani karet tanpa gerakan bokar brsih.
n_1	Jumlah responden petani karet dengan program gerakan bokar bersih.
n_2	Jumlah responden petani karet tanpa program gerakan bokar bersih.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui permasalahan yang dihadapi petani karet dalam mengolah dan menjual bokar di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut. Menggunakan analisis deskriftif kualitatif sebagai alat untuk menganalisis data yang berguna agar dapat mengembangkan teori yang telah dibuat dari data yang sudah didapatkan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen-komponen Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan suatu usaha dan merupakan nilai dari semua korbanan yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Biaya usahatani terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata.

Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Komponen Biaya	Biaya Eksplisit			
	Dengan Program Bokar Bersih		Tanpa Program Bokar Bersih	
	Rp/ha/bln	%	Rp/ha/bln	%
TKLK	190.000	69,70	150.000	65,11
Penyusutan Alat& Pelengkap	52.611	19,30	57.919	25,14
Pembeku	30.000	11,00	22.467	9,75
Jumlah	272.611	100	230.386	100

Sumber : Data Primer 2017

Biaya eksplisit usahatani karet dengan program gerakan bokar bersih lebih besar dibandingkan dengan petani karet tanpa program gerakan bokar bersih. Biaya eksplisit petani karet dengan rogram gerakan bokar bersih adalah sebesar Rp 272.611 /ha/bulan dan untuk petani tanpa program gerakan bokar bersih dan Rp 230.386 /ha/bulan. Jumlah rata-rata upah tenaga kerja luar keluarga yang mengikuti program gerakan bokar bersih dengan rata-rata TKLK sebesar 2,39 HOK/ha/bulan dan biaya upah sebesar Rp 190.000 /ha/bulan, sedangkan rata-rata upah tenaga kerja luar keluarga petani karet tanpa program gerakan bokar bersih dengan rata-rata TKLK sebesar 1,89 HOK/ha/bulan dan biaya upah sebesar Rp 150.000/ha/bulan.

Sedangkan penyusutan alat dan perlengkapan petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 52.611 /ha/bulan, sedangkan penyusutan alat petani karet tanpa program gerakan bokar bersih adalah sebesar Rp 57.919 /ha/bulan.

Dan pembeku yang dipakai petani dengan menggunakan program gerakan bokar bersih yaitu S3P10 dengan rata-rata biaya Rp 30.000 /ha/bulan. Sedangkan pembeku yang dipakai petani karet tanpa progran gerakan bokar bersih yaitu Specta dengan rata-rata Rp 5.800 /ha/bulan dan Deorub dengan rata-rata Rp 16.667 /ha/bulan.

Biaya Implisit. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak benar-benar nyata dikeluarkan oleh petani, tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya yang harus dibayar petani**.**komponen biaya implisit pada penelitian ini adalah tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Komponen Biaya	Biaya Implisit			
	Dengan Program Bokar Bersih		Tanpa Program Bokar Bersih	
	Rp/ha/bln	%	Rp/ha/bln	%
TKDK	500.000	100	510.000	100

Sumber : Data Primer 2017

Jumlah rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 500.000 /ha/bulan.Sedangkan jumlah biaya implisit yang dikeluarkan petani karet tanpa program gerakan bokar bersih sebesar Rp 510.000 /ha/bulan.

Jumlah rata-rata upah tenaga kerja dalam keluarga yang mengikuti program gerakan bokar bersih dengan rata-rata TKDK sebesar 7 HOK/ha/bulan dan biaya upah sebesar Rp 500.000 /ha/bulan, sedangkan rata-rata upah tenaga kerja luar keluarga petani karet tanpa program gerakan bokar bersih dengan rata-rata HOK sebesar 6 jam/ha/bulan dan biaya upah sebesar Rp 510.000.

Biaya Total. Biaya total diperoleh dari penjumlahan antara biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 3. Rata-rata biaya total petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Komponen Biaya	Biaya Total	
	Dengan Program Bokar Bersih	Tanpa Program Bokar Bersih
	Rp/Bln	Rp/Bln
Biaya Eksplisit	272.611	230.386
Biaya Implisit	500.000	510.000
Jumlah	772.611	740.386

Sumber : Data Primer 2017

untuk petani karet dengan program gerakan bokar bersih dimana biaya eksplisit adalah Rp 272.611 /ha/bulan dan biaya implisit yaitu Rp 500.000 /ha/bulan. Sedangkan untuk petani karet tanpa program gerakan bokar bersih, biaya eksplisitnya sebesar Rp 230.386 /ha/bulan dan biaya implisit sebesar Rp 510.000 /ha/bulan.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata biaya total dari petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 772.611 /ha/bulan sedangkan hasil rata-rata petani karet tanpa program gerakan bokar bersih sebesar Rp 740.386 /ha/bulan.

Produksi Karet

Produksi adalah nilai fisik yang diperoleh dari suatu cabang usahatani.

Tabel 4. Rata-rata produksi petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Uraian	Dengan Bokar Bersih (kg/ha/bln)	Tanpa Bokar Bersih (kg/ha/bln)
Produksi Karet	289	197

Sumber : Data Primer 2017

Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa produksi rata-rata petani karet dengan program gerakan bokar bersih adalah 289 kg/bulan, sedangkan produksi rata-rata petani karet tanpa program gerakan bokar bersih adalah 197 kg/bulan.

Pada dasarnya ketika lateks keluar dan pohon karet diperkebunan besar maupun dikebun petani kualitasnya masih murni dan bagus namun kualitasnya merosot akibat tercemar atau dikontaminan dengan tatal kayu dan sering digumpalkan dengan bahan penggumpal yang tidak direkomendasikan seperti Tawas, TSP, dan sebagainya sehingga membuat mutunya jatuh.

Penerimaan Petani Karet

Penerimaan yang diperoleh petani dari hasil tanaman karet ini merupakan perkalian antara harga jual karet per kg dengan jumlah karet yang dihasilkan.

Tabel 5. Rata-rata penerimaan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Uraian	Produksi (kg/ha/bulan)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/ha/bulan)
Dengan Program	289	8.480	2.439.467
Tanpa Program	197	7.665	1.509.883

Sumber : Data Primer 2017

Rata-rata produksi petani karet dengan program adalah sebesar 289 kg/ha/bulan dengan harga jual Rp 8.480/kg sehingga rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp 2.439.467/ha/bulan, sedangkan petani karet tanpa program gerakan bokar bersih produksi rata-rata petani adalah 197 kg/ha/bulan dengan harga jual Rp 7.665/kg sehingga rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp 1.509.883 /ha/bulan. Penerimaan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih terdapat selisih Rp 929.584, hal tersebut dikarenakan perbedaan jumlah produksi dan harga jualnya.

Perbedaan jumlah produksi karet dengan program gerakan bokar bersih yang lebih besar dari pada jumlah produksi karet tanpa program gerakan bokar bersih juga menyebabkan penerimaan untuk petani karet dengan gerakan bokar bersih lebih besar. Produksi yang lebih

besar itu disebabkan oleh tanaman karet petani dengan program gerakan bokar bersih tetap menghasilkan pada saat musim kemarau karena perawatannya dengan pemupukan NPK.

Pendapatan Petani Karet

Setiap kegiatan usahatani pasti memerlukan biaya untuk kegiatan operasionalnya, biaya ini terbagi menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk menghitung pendapatan petani karet maka total penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Uraian	Dengan Bokar Bersih (Rp/ha/bulan)	Tanpa Bokar Bersih (Rp/ha/bulan)
Penerimaan	2.439.467	1.509.883
Biaya Eksplisit	272.611	230.386
Pendapatan	2.166.856	1.279.497

Sumber : Data Primer 2017

Dari penelitian diperoleh rata-rata penerimaan untuk petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 2.439.467 /ha/bulan dan rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 272.611 /ha/bulan sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 2.166.856 /ha/bulan, sedangkan untuk petani karet tanpa program gerakan bokar bersih rata-rata total penerimaan Rp 1.509.883 /ha/bulan dan rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp 230.386 /ha/bulan sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh petani karet tanpa program gerakan bokar bersih sebesar Rp 1.279.497 /ha/bulan.

Keuntungan Petani Karet

Keuntungan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani baik itu biaya implisit maupun biaya eksplisit

Tabel 7. Rata-rata keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih.

Uraian	Keuntungan	
	Dengan Program Bokar Bersih	Tanpa Program Bokar Bersih
	Rp/bulan	Rp/bulan
Penerimaan	2.439.467	1.509.883
Biaya Total	772.611	740.386
Keuntungan	1.666.856	769.497

Sumber : Data Primer 2017

Petani karet dengan program gerakan bokar bersih rata-rata penerimaan sebesar Rp 2.439.467 /ha/bulan dan biaya total sebesar Rp 772.611 /ha/bulan sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 1.666.856 /ha/bulan. Sedangkan untuk petani karet tanpa program gerakan bokar bersih rata-rata penerimaan sebesar Rp 1.509.883 /ha/bulan dan biaya total sebesar Rp 740.386 /ha/bulan sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani karet tanpa program gerakan bokar bersih sebesar Rp 769.497 /ha/bulan.

Perbandingan Keuntungan Petani Karet Dengan Dan Tanpa Program Gerakan Bokar Bersih

Untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih digunakan analisis statistik uji beda rata-rata yaitu uji-t tidak berpasangan. Dikolom *Levene's Test For Equality of variances* pada baris pertama (*Equal variance s assumed*) diperoleh nilai sig 0,401 karena nilai sig > 0,05 ini artinya petani karet dengan dan tanpa gerakan bokar bersih memiliki varians yang sama, kesamaan varians disini bukan syarat yang harus dipenuhi dalam uji t tes tidak berpasangan.

Pada kolom *t-test for Equality of Means* diperoleh nilai t hitung 6,752 dengan nilai sig 0,000 yang berarti nilai probabilitas sig < 0,05 jadi tolak H_0 atau terima H_1 yaitu keuntungan petani karet dengan program gerakan bokar bersih lebih besar dari pada petani karet tanpa program gerakan bokar bersih. Dengan hasil uji-t tersebut dapat disimpulkan keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih berbeda secara nyata.

Permasalahan Yang Dihadapi Petani Karet Dalam Mengolah Dan Menjual Bokar

Adapun permasalahan yang dihadapi petani di Desa Kebun Raya Kecamatan Kintap dalam mengolah dan menjual bokar adalah: (1) Masih banyaknya penolakan petani karet untuk mengikuti program gerakan bokar bersih karena kurangnya kepercayaan petani terhadap program tersebut: (2) Banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh pengepul/pabrikan pada

timbangan. Kecurangan yang dilakukan dari pengepul yaitu terletak pada timbangan dimana tidak transparannya pengepul kepada petani dalam menimbang bokar dan biasanya pengepul mengurangi timbangannya, sedangkan kecurangan yang dilakukan pabrikan yaitu terletak pada tidak transparannya hasil uji K3 (Kadar Karet Kering) di Laboratorium padahal K3 adalah penentu harga; (3) Belum dilaksanakannya peraturan Mentri Perdagangan No.54 Tahun 2016, tentang sanksi penjualan bokar kotor diperusahaan.

Untuk alternatif pemecahan masalah yang dihadapi petani karet yaitu; (1) Pentingnya peran aktif BP3K mengenai keuntungan mengolah bokar bersih dan perlunya mendirikan UPPB agar lebih banyak pengetahuan serta dapat meningkatkan SDM; (2) Seharusnya petani karet harus lebih memperhatikan tata cara penimbangan dan perhitungan pada timbangan agar para pengepul tidak bisa melakukan kecurangan dan tidak transparan dalam melakukan penimbangan; (3) Harus diberlakukannya peraturan Mentri Perdagangan No.54 Tahun 2016 agar para petani karet tidak lagi menjual bokar kotor kepada pengepul/pabrikan supaya peraturan Mentri tersebut dapat ditaati dan berlangsung sebagaimana mestinya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Dalam jangka waktu satu bulan rata-rata biaya total petani karet dengan program gerakan bokar bersih sebesar Rp 772.611 /ha dengan pendapatan sebesar Rp 2.166.856 /ha dan keuntungan sebesar Rp 1.666.856 /ha. Sedangkan untuk rata-rata biaya total petani karet tanpa program gerakan bokar bersih dalam jangka waktu satu bulan sebesar Rp 740.386 /ha dengan pendapatan sebesar Rp 1.279.497 /ha dan keuntungan sebesar Rp 769.497 /ha; (2) Perbandingan keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih menggunakan Uji-t diperoleh nilai t hitung 6,752 dengan nilai sig 0,000 yang berarti nilai probabilitas sig < 0,05 ini menjelaskan bahwa keuntungan petani karet dengan dan tanpa program gerakan bokar bersih berbeda secara nyata; (3) Masih banyaknya penolakan petani karet untuk mengikuti program gerakan bokar bersih karena kurangnya kepercayaan petani terhadap program tersebut.Banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh pengepul/pabrikan pada timbangan. Kecurangan yang dilakukan dari pengepul yaitu terletak pada timbangan dimana tidak transparannya pengepul kepada petani dalam menimbang bokar dan biasanya pengepul mengurangi timbangannya, sedangkan kecurangan yang dilakukan pabrikan yaitu terletak pada tidak transparannya hasil uji K3 (Kadar Karet Kering) di Laboratorium padahal K3 adalah penentu harga. Belum dilaksanakannya peraturan Mentri Perdagangan No.54 Tahun 2016, tentang sanksi penjualan bokar kotor diperusahaan.

Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, terlihat jelas dari perolehan hasil keuntungan petani karet dengan program pemerintah yaitu gerakan bokar bersih keuntungan yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan petani karet tanpa program gerakan bokar bersih. Selain itu harga jual karet produksi petani karet yang mengikuti program gerakan bokar bersih lebih tinggi. Maka dari itu sangat disarankan adanya sosialisasi tentang program gerakan bokar bersih kepada petani yang belum menerapkannya, sehingga petani karet mendapat keuntungan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Kasim, Syarifuddin. 1997. *Sistem Menghitung Pendapatan dan Usahatani.* Edisi 2. Banjarbaru.

Kasim, Syarifuddin. 2000. *Seluk Beluk Ilmu Usahatani.* Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Kasim, Syarifuddin. 2004. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani.* Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Nazaruddin & Paimim, F.B. 1992. *Budidaya dan Pengolahan Karet. Pusat Penelitian Karet.* PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian.* Universitas Muhammadiyah Malang.

Tim Penulis Penebar Swadaya. 2004. *Budidaya Karet & Pengolahan serta Strategi Pemasaran.* Penebar Swadaya. Jakarta.